Jurnal Segeram

Vol. 4 No 2 2024

MELAYU BARU DALAM FORMULASI SEBUAH GURINDAM

Oleh: Rida K. Liamsi

Budayawan dan Sejarahwan Melayu Indonesia
E-mail: ridakliamsi2024@gmail.com

Abstrak

Tradisi sastra Melayu, terutama pantun dan gurindam, memainkan peran penting dalam mendefinisikan identitas dan karakter bangsa Melayu. Artikel ini mengeksplorasi gagasan "Melayu Baru" yang diformulasikan dalam bentuk gurindam sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan globalisasi. Dengan pendekatan kualitatif, tulisan ini menganalisis makna dan relevansi Gurindam Melayu Baru sebagai refleksi identitas dinamis orang Melayu. Penelitian ini juga menyoroti perpaduan budaya yang membentuk generasi Melayu baru di era modern, termasuk nilai-nilai universal dan lokal yang tercermin dalam gurindam tersebut. Kajian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana gurindam berfungsi sebagai medium komunikasi sastra dan alat transformasi budaya yang relevan di abad ke-21

***Kata Kunci**: Melayu Baru, Gurindam*

Abstract

The Malay literary tradition, particularly pantun and gurindam, plays a significant role in defining the identity and character of the Malay nation. This article explores the concept of "New Malay," formulated in the form of gurindam as a response to social, cultural, and globalization changes. Using a qualitative approach, this study analyzes the meaning and relevance of the New Malay Gurindam as a reflection of the dynamic identity of the Malay people. The research also highlights the cultural fusion shaping the new generation of Malays in the modern era, including universal and local values reflected in the gurindam. This study aims to demonstrate how gurindam serves as a medium of literary communication and a tool for cultural transformation relevant to the 21st century.

***Key Words:** New Malay, Gurindam*

Pendahuluan

Bangsa Melayu merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di dunia, dengan populasi yang tersebar di berbagai negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei. Identitas Melayu tidak hanya didefinisikan melalui bahasa dan agama, tetapi juga melalui tradisi sastra seperti pantun dan gurindam. Mohd Haji Salleh, seorang sastrawan dan pakar budaya Melayu, menekankan pentingnya memahami pantun dan gurindam untuk mengenali esensi kebudayaan Melayu (Salleh, 1997).

Tradisi gurindam, sebagai salah satu bentuk sastra klasik Melayu, memiliki peran sentral dalam menyampaikan pesan moral, petuah, dan nilai-nilai kehidupan. Gurindam tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang merefleksikan dinamika sosial dan kultural masyarakat Melayu (Liamsi, 2021). Gurindam Melayu Baru menjadi representasi modern dari tradisi ini, mengadaptasi nilai-nilai klasik ke dalam konteks kehidupan kontemporer.

Dalam pidato kebudayaan yang disampaikan Tan Sri Mahathir Mohamad pada pertemuan Dunia Melayu di Melaka, gagasan “Melayu Baru” diperkenalkan sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan modernisasi (Mohamad, 1985). Melayu Baru didefinisikan sebagai generasi yang tetap menghormati adat resam dan nilai-nilai tradisional, namun mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Konsep ini menginspirasi Liamsi untuk menciptakan Gurindam Melayu Baru, sebuah karya sastra yang menggambarkan nilai-nilai inti Melayu dalam menghadapi era modern.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Gurindam Melayu Baru mencerminkan transformasi identitas budaya Melayu. Tulisan ini juga menyoroti peran sastra dalam memperkuat identitas budaya, sekaligus memberikan kontribusi terhadap diskusi akademik tentang relevansi tradisi lokal di era global.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk mengeksplorasi makna simbolik dan relevansi Gurindam Melayu Baru. Data utama berasal dari teks gurindam dan pidato terkait, serta analisis historis dan budaya dari literatur pendukung. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi formulasi Gurindam Melayu Baru. Penelitian ini juga membandingkan perspektif para tokoh budaya dan sastrawan Melayu untuk mengidentifikasi peran gurindam dalam membentuk identitas Melayu kontemporer.

Isi dan Pembahasan

Konsep Melayu Baru

Konsep Melayu Baru menggambarkan generasi Melayu yang adaptif terhadap perubahan global tanpa kehilangan akar budaya tradisionalnya. Gagasan ini lahir sebagai respons terhadap dinamika modernisasi yang menuntut fleksibilitas dan keterbukaan tanpa mengorbankan identitas. Leonard J. Andaya dalam kajiannya menjelaskan bahwa Melayu Baru merupakan hasil proses etnisisasi, di mana identitas Melayu diperkaya oleh pengaruh Bugis, Jawa, India, Cina, bahkan Eropa (Andaya, 2001).

Melayu Baru didefinisikan sebagai individu yang tetap memegang adat resam Melayu dan nilai-nilai Islam, tetapi memiliki karakter progresif dan inovatif. Generasi ini lahir dari percampuran budaya yang mencerminkan keragaman etnis di wilayah Asia Tenggara. Tan Sri Mahathir Mohamad menyebutkan bahwa Melayu Baru adalah generasi yang mampu menjunjung nilai-nilai kemandirian, kecerdasan, dan solidaritas dalam menghadapi tantangan global (Mohamad, 1985). Nilai-nilai ini tercermin dalam Gurindam Melayu Baru, yang menegaskan pentingnya pendidikan, keadilan sosial, dan semangat perubahan.

Gurindam Melayu Baru menjadi salah satu medium untuk menyampaikan konsep ini secara estetis. Salah satu baitnya, "Apa tanda Melayu baru,

menuntut ilmu adalah ibadah," menunjukkan fokus pada pendidikan sebagai landasan untuk menghadapi tantangan zaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam ini merefleksikan semangat Melayu Baru yang mengedepankan adaptasi tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

Melayu Baru adalah hasil dari evolusi budaya yang dinamis, di mana tradisi dan modernitas saling melengkapi. Melayu Baru tidak hanya sebagai identitas lokal, tetapi juga sebagai entitas global yang relevan dalam diskusi lintas budaya.

Formulasi Gurindam Melayu Baru

Formulasi Gurindam Melayu Baru merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Melayu dengan kebutuhan kontemporer. Gurindam ini disusun sebagai refleksi identitas Melayu yang dinamis, mencerminkan adaptasi budaya terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya. Ide-ide ini disarikan dari pidato kebudayaan Tan Sri Mahathir Mohamad, yang menekankan pentingnya pendidikan, solidaritas, dan keadilan sosial dalam membangun martabat bangsa Melayu (Mohamad, 1985).

Beberapa bait gurindam yang coba penulis rumuskan, seperti "Apa tanda Melayu baru, pantang kalah meski selangkah," dan "Apa tanda Melayu baru, dahulukan daulah daripada tuah," mengandung pesan moral yang relevan untuk generasi modern. Bait-bait ini tidak hanya menyuarakan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menginspirasi sikap proaktif dalam menghadapi tantangan global.

Gurindam Melayu Baru mengusung misi untuk menjembatani tradisi dan modernitas. Dalam konteks ini, gurindam berfungsi sebagai medium komunikasi sastra yang menggugah kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga identitas budaya sambil merespons dinamika global. Hal ini sejalan dengan pandangan Mohd Haji Salleh, yang menyatakan bahwa sastra Melayu, termasuk gurindam, adalah medium yang efektif untuk merefleksikan perubahan sosial dan kultural masyarakat Melayu (Salleh, 1997).

Selain itu, Gurindam Melayu Baru juga mengedepankan nilai-nilai universal seperti kerja keras, semangat belajar, dan solidaritas. Pesan-pesan ini relevan tidak hanya bagi komunitas Melayu, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas sebagai refleksi nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Sebagai karya sastra, gurindam ini menjadi bukti bahwa tradisi Melayu dapat terus berkembang dan relevan dalam era modern.

Sastra sebagai Refleksi Budaya

Sastra Melayu, khususnya gurindam, selalu berfungsi sebagai cerminan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Gurindam Melayu Baru adalah salah satu contoh bagaimana sastra digunakan untuk merefleksikan dinamika sosial dan aspirasi kolektif masyarakat Melayu. Menurut Mohd Haji Salleh, sastra Melayu, baik pantun maupun gurindam, adalah sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai moral dan kebijaksanaan hidup yang relevan dengan konteks zaman (Salleh, 1997).

Gurindam Melayu Baru tidak hanya mencerminkan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menampilkan semangat modernitas yang progresif. Salah satu baitnya, "Apa tanda Melayu baru, lebih baik mengamuk daripada merajuk," merepresentasikan keberanian untuk menghadapi tantangan tanpa menyerah. Bait ini, mengandung pesan bahwa masyarakat Melayu harus memiliki mentalitas yang tangguh dalam merespons perubahan global.

Selain itu, sastra juga berperan sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial. Gurindam Melayu Baru menyuarakan pentingnya solidaritas, pendidikan, dan keadilan sosial, yang merupakan isu-isu sentral dalam dinamika masyarakat modern. Dengan kata lain, gurindam ini tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai alat advokasi budaya untuk memperkuat identitas Melayu dalam arus globalisasi (Mohamad, 1985).

Fungsi reflektif sastra Melayu dapat dilihat dalam kemampuan gurindam untuk menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Gurindam Melayu Baru mengusung nilai-nilai adat resam sekaligus menawarkan pandangan ke depan yang relevan dengan generasi milenial dan generasi Z Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya menjadi saksi sejarah, tetapi juga menjadi pendorong perubahan dan inovasi dalam masyarakat.

Relevansi dalam Era Modern

Relevansi Gurindam Melayu Baru dalam era modern terletak pada kemampuannya untuk menjembatani tradisi dan modernitas. Gurindam ini menawarkan nilai-nilai yang sesuai dengan tantangan zaman, seperti pentingnya pendidikan, solidaritas, dan integritas. Gurindam adalah alat untuk menyampaikan pesan moral yang relevan dengan konteks global, namun tetap berakar pada budaya lokal.

Nilai seperti "menuntut ilmu adalah ibadah" menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam membangun generasi Melayu yang kompetitif di tingkat global. Hal ini juga mencerminkan semangat modernitas yang progresif, di mana pendidikan dipandang sebagai pondasi utama dalam menghadapi era digital (Salleh, 1997). Selain itu, solidaritas, yang diungkapkan melalui bait "pantang mencaci sesama sendiri," relevan dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks dan terfragmentasi.

Dalam konteks globalisasi, Gurindam Melayu Baru menjadi sumber inspirasi bagi generasi milenial dan Z untuk tetap memegang teguh identitas budaya mereka sambil merespons dinamika dunia modern. Tan Sri Mahathir Mohamad juga menekankan bahwa dalam menghadapi tantangan global, generasi Melayu harus memiliki integritas yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai budaya tradisional yang telah teruji waktu (Mohamad, 1985).

Sebagai medium komunikasi, gurindam ini tidak hanya berbicara kepada komunitas Melayu, tetapi juga menawarkan wawasan universal tentang pentingnya keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Dengan demikian, Gurindam Melayu Baru menjadi bukti bahwa sastra Melayu mampu beradaptasi dan tetap

relevan di tengah perubahan zaman yang cepat.

Penutup

Gurindam Melayu Baru merupakan representasi dari dinamika budaya Melayu dalam menghadapi tantangan modern. Sebagai karya sastra, gurindam ini berhasil memadukan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer, menjadikannya relevan untuk generasi mendatang. Tulisan ini berupaya menunjukkan bahwa sastra tetap menjadi medium penting dalam memperkuat identitas budaya sekaligus mendorong transformasi sosial.

Artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi signifikan dalam kajian budaya Melayu dan memberikan wawasan baru tentang peran sastra dalam pembangunan identitas nasional di era globalisasi.

Daftar Referensi

Andaya, Leonard Y. (2001). *The Making of Modern Malay Identity*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Liamsi, Rida K. (2021). *Gurindam Melayu Baru*. Tanjungpinang: Kepulauan Riau Publishing.

Mohamad, Mahathir. (1985). *Pidato Kebudayaan pada Pertemuan Dunia Melayu di Melaka*. Melaka: Arsip Kebudayaan Melayu.

Salleh, Mohd Haji. (1997). *Gairah Dunia dalam 4 Baris: Kajian Sastra Pantun dan Gurindam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Salleh, Mohd Haji. (2005). *Tradisi dan Modernitas dalam Sastra Melayu*. Singapura: Institut Kajian Asia Tenggara.

Andaya, Barbara Watson. (2017). *A History of Malaysia*. London: Palgrave Macmillan.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1972). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Jakarta: Bulan Bintang.

Mukhlis PaEni, Dr. (2003). *Maritim dan Identitas Melayu-Bugis: Sebuah Perspektif Sejarah*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Hasanuddin.

Ibrahim, Alwi. (2015). *Identitas Melayu dan Globalisasi: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Abdullah, Taufik. (1990). *Sejarah Sosial dan Dinamika Kebudayaan Melayu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres